

**SKRIPSI**

**TEOLOGI TRINITARIS**

Sebuah Upaya Penafsiran Sosio-Retorik Terhadap Matius 28:16-20



**OLEH:**

**DAVID CORNELIUS SIHOMBING**

**01130043**

Skripsi untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana pada Fakultas  
Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

YOGYAKARTA

November 2017

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul

**TEOLOGI TRINITARIS: Sebuah Upaya Penafsiran Sosio-Retorik Terhadap Matius 28:16-20**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**David Cornelius Sihombing**

**01130031**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains

Teologi pada tanggal 7 Desember 2017.

**Yogyakarta, 15 Januari 2018**

**Disahkan oleh:**

**Nama Doesen**

1. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th.
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.
3. Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hun, Ph.D

**Tanda Tangan**

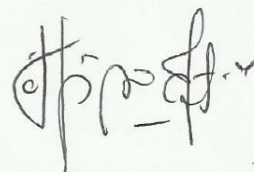


Dekan



Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Kepala Program Studi



Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.


## KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang memberikan berkat-Nya yang melimpah sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Teologi Trinitaris: Sebuah Upaya Penafsiran Sosio-Retorik terhadap Matius 28:16-20”.

Skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan Program Sarjana Teologi pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Penyusun menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini banyak memperoleh dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan rasa penuh hormat penyusun menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, antara lain kepada:

1. Papa dan Mama yang selalu setia mendoakan dan mendukung dalam berbagai macam kebutuhan jasmani dan rohani.
2. Ibu Pdt. Rena Sesaria Yudhita M.Th., selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan memberi petunjuk untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja M.Hum., Lic.Th., yang memberi inspirasi atas munculnya penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Pdt. Murwanto M.Th., yang sudah menyemangati dan membantu.
5. Teman terkasih Silvana Dita Susanti dan Bapak L.Susanto dan Ibu Sri Suwarni yang senantiasa memberi semangat dan dukungan.

Yogyakarta, 15 Januari 2018



Penyusun

David Cornelius Sihombing

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
ABSTRAK .....	vi
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	vii
BAB I: PENDAHULUAN .....	1
1. LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
2. RUMUSAN MASALAH .....	5
3. JUDUL SKRIPSI .....	5
4. TUJUAN PENELITIAN .....	5
5. METODE PENELITIAN/TAFSIR .....	5
6. SISTEMATIKA PENULISAN .....	8
BAB II: ANALISA POLA STRUKTUR, ANALISA RETORIKA, DAN KRISTOLOGI INJIL MATIUS .....	9
1. PENDAHULUAN .....	9
2. ANALISA POLA STRUKTUR INJIL MATIUS .....	9
3. ANALISA RETORIKA INJIL MATIUS .....	15
4. KRISTOLOGI DALAM INJIL MATIUS .....	21
4.1. Mesias ( <i>Khristos</i> ) .....	23
4.2. Anak Manusia .....	26
4.3. “Tuhan” ( <i>kurios</i> ) .....	28
4.4. Kristologi Matius 28:16-20 .....	29
5. KESIMPULAN .....	30
BAB III: TAFSIR SOSIO-RETORIK TERHADAP MATIUS 28:16-20 .....	32
1. PENDAHULUAN .....	32
2. METODE SOSIO-RETORIK .....	32
3. TAFSIR MATIUS 28:16-20 DENGAN METODE SOSIO-RETORIK .....	37
3.1. Tekstur Intrinsik .....	39
3.2. Tekstur Intertekstual .....	43
3.3. Tekstur Sosial-Budaya .....	46
3.4. Tekstur Ideologi .....	49

4. KESIMPULAN .....	52
BAB IV: PENUTUP.....	54
1. KESIMPULAN .....	54
2. SARAN.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	59

©UKDW

## ABSTRAK

### **Teologi Trinitaris: Sebuah Upaya Penafsiran Sosio-Retorik Terhadap Matius 28:16-20**

**Oleh: David Cornelius Sihombing (01130031)**

Paham Allah yang bersifat Trinitaris merupakan paham yang dianut oleh kekristenan dan gereja-gereja. Unsur-unsur yang berkenaan dengan paham Trinitaris dapat dijumpai di dalam Alkitab. Di sisi lain, ada paham Trinitaris yang sudah menjadi dogma/doktrin, yang dikenal sebagai Trinitas. Matius 28:19 adalah salah satu data yang dapat menampilkan wujud Trinitaris yang alkitabiah, di samping data ini juga rawan dipahami sebagai Trinitas. Kesimpulan penafsiran Sosio-Retorik terhadap Matius 28:16-20 menyatakan bahwa Matius tidak hendak berbicara tentang Trinitas. Kehadiran ketiga nama dalam Matius 28:19 merupakan wujud relasi antara ketiga nama. Yesus sebagai Anak di dalam dogma/doktrin Trinitas dipahami sebagai Allah Anak, padahal sesungguhnya Ia tidak pernah menjadi Allah karena Ia memang bukan Allah. Adapun, Alkitab tidak pernah menyebutkan Yesus sebagai Allah atau Allah Anak. Penafsiran Sosio-Retorik terhadap Matius 28:16-20 yang juga disertai dengan analisa terhadap keseluruhan Injil Matius telah mengidentifikasi dan memverifikasi bahwa Yesus sepenuhnya berbeda dari Allah. Yesus sebagai Tuhan adalah wujud kepengakuan umat Kristiani terhadap kebangkitan dan kuasa-Nya. Jadi, meski Ia adalah Tuhan bagi umat Kristiani, Ia tidak menjadi Allah.

**Kata Kunci:** Trinitaris, Injil Matius, Metode Sosio-Retorik, kekristenan, Alkitab, Yesus, Anak Allah, kesejajaran, relasi, tiga nama.

Lain-lain:

viii + 61 hal; 2017

29 (1974-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

©UKDWN

Yogyakarta, 17 November 2017



David Cornelius Sihombing

## ABSTRAK

### **Teologi Trinitaris: Sebuah Upaya Penafsiran Sosio-Retorik Terhadap Matius 28:16-20**

**Oleh: David Cornelius Sihombing (01130031)**

Paham Allah yang bersifat Trinitaris merupakan paham yang dianut oleh kekristenan dan gereja-gereja. Unsur-unsur yang berkenaan dengan paham Trinitaris dapat dijumpai di dalam Alkitab. Di sisi lain, ada paham Trinitaris yang sudah menjadi dogma/doktrin, yang dikenal sebagai Trinitas. Matius 28:19 adalah salah satu data yang dapat menampilkan wujud Trinitaris yang alkitabiah, di samping data ini juga rawan dipahami sebagai Trinitas. Kesimpulan penafsiran Sosio-Retorik terhadap Matius 28:16-20 menyatakan bahwa Matius tidak hendak berbicara tentang Trinitas. Kehadiran ketiga nama dalam Matius 28:19 merupakan wujud relasi antara ketiga nama. Yesus sebagai Anak di dalam dogma/doktrin Trinitas dipahami sebagai Allah Anak, padahal sesungguhnya Ia tidak pernah menjadi Allah karena Ia memang bukan Allah. Adapun, Alkitab tidak pernah menyebutkan Yesus sebagai Allah atau Allah Anak. Penafsiran Sosio-Retorik terhadap Matius 28:16-20 yang juga disertai dengan analisa terhadap keseluruhan Injil Matius telah mengidentifikasi dan memverifikasi bahwa Yesus sepenuhnya berbeda dari Allah. Yesus sebagai Tuhan adalah wujud kepengakuan umat Kristiani terhadap kebangkitan dan kuasa-Nya. Jadi, meski Ia adalah Tuhan bagi umat Kristiani, Ia tidak menjadi Allah.

**Kata Kunci:** Trinitaris, Injil Matius, Metode Sosio-Retorik, kekristenan, Alkitab, Yesus, Anak Allah, kesejajaran, relasi, tiga nama.

Lain-lain:

viii + 61 hal; 2017

29 (1974-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. LATAR BELAKANG MASALAH

“Bapa dan Anak dan Roh Kudus” adalah nama-nama yang sangat *familiar* bagi agama Kristen. Ketiga nama tersebut merupakan unsur-unsur yang menjadi pokok dalam konsep Trinitas. Trinitas merupakan fondasi yang menjadi dasar pola pikir dan pola kerja/tindak dalam setiap kepercayaan dan prakteknya<sup>1</sup> (mis: doa, peribadatan, liturgi, pengakuan Iman, dsb). Sebagaimana dalam sakramen pembaptisan dan pengakuan Iman Rasuli, secara gamblang menunjukkan bahwa Iman Kristen mengakui Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Pertanyaannya, “Bapa dan Anak dan Roh Kudus” seperti apakah yang dipahami oleh kekristenan dan gereja? Mengingat konsep Trinitas sangat vital dalam pengajaran dan Iman agama Kristen. Dalam penelitian ini penyusun melihat GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat).

GPIB mengakui konsep Trinitas dalam pemahaman Imannya. Di dalam buku kurikulum materi Katekisasi<sup>2</sup> yang dibuat oleh GPIB memberi gambaran bahwa GPIB mempercayai Allah sebagai Tritunggal. Ia mengatakan bahwa memahami Allah Tritunggal adalah memahami Allah sendiri.<sup>3</sup> GPIB mengakui Trinitas (Allah Tritunggal) sebagai Iman pokok yang muncul dalam ketujuh pokok utama pemahaman Imannya<sup>4</sup> dan selalu muncul dalam liturgi gerejanya. Adapun ketujuh pokok utama pemahaman Iman GPIB meliputi pemahamannya tentang makna: Keselamatan, Gereja, Manusia, Alam dan Sumber Daya, Negara dan Bangsa, Masa Depan, dan Firman Allah.<sup>5</sup> GPIB meyakini bahwa seluruh jemaat – bahkan seluruh umat Kristen di dunia – telah mengakui konsep Trinitas sebagai pokok dalam pemahaman Imannya, dan menghidupi Trinitas dalam kehidupannya sehari-hari.

GPIB memahami Trinitas (Allah Tritunggal) sebagai tiga nama.<sup>6</sup> Pemahaman ini ia perkuat dengan mengangkat data-data dari Kitab PL (Perjanjian Lama). Berikut penjelasannya:

- *Nama pertama* adalah Allah Bapa, yang menurutnya dinyatakan tegas dalam Ulangan 6:4.

---

<sup>1</sup> Dale T. Irvin, “The Trinity and Socio-Political Ethic”, dalam *The Cambridge Companion to The Trinity*, Ed. By Peter C. Phan, (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), h.398.

<sup>2</sup> Majelis Sinode GPIB, *Katekisasi GPIB*, (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2010), h.64-75.

<sup>3</sup> Ibid, h.65.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Majelis Sinode GPIB, *Buku I: Pemahaman Iman dan Akta Gereja*, (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2015), h.3-10.

<sup>6</sup> Majelis Sinode GPIB, *Katekisasi GPIB*, h.66-67.

- *Nama kedua* adalah Allah Anak, yang berwujud (atau disebutkan) sebagai ‘Malaikat Tuhan’ (Kej.16,18,28,31,32; Yos.5; Hak.6:13; Yes.63:9-10). Malaikat ini juga bukan ‘Malaikat biasa’, sebab dalam Kej.16:10 terdapat seorang Malaikat yang berbicara dengan wibawa Allah; dalam Yousa 5 dan Hakim-hakim 2, Malaikat Tuhan mau disembah; dalam Kej.16:13 Malaikat Tuhan disebut Allah; dan, dalam Hak.13 Malaikat Tuhan adalah utusan Allah, maka Ia berbeda dengan Allah.

Setelah GPIB mengangkat data-data untuk menjelaskan ‘nama kedua’ ini, ia memberi kesimpulan bahwa Malaikat Tuhan adalah ‘sang Firman’ sebagaimana yang tercantum dalam Yohanes 1. Menurut pemahaman Iman GPIB, Firman Allah adalah kuasa Allah sendiri, sehingga Firman Allah adalah Allah sendiri yang hadir dan berkarya.<sup>7</sup>

- *Nama ketiga* adalah Roh Kudus atau Roh Suci, dipahami sebagai penghias talenta/kecakapan (Kel.31:2 dst); penerang kehidupan rohani (Mzm.51:13; Zak.4:6); dan, perantara Allah dengan manusia (Yeh.11:5; Bil.11:29)

Selain penggunaan data PL, GPIB juga mengangkat data-data dari kitab PB (Perjanjian Baru) sebagai catatan penguatan terhadap dogma Trinitas dan penegasan akan peran Allah Bapa, Allah (Sang) Anak, dan Roh Kudus. Catatan tersebut antara lain:<sup>8</sup>

- **Allah Bapa** sebagai pemelihara segala makhluk (Mat.6:26,29; 10:29); pengutus Allah Anak (Yoh.5:30,37,43; 16:28; 20:21); dan hakim (Mat.6:4,18; 10:28; 13:43; Luk.12:5; Yoh.14:2; 17:24). Allah Bapa telah menyerahkan segala sesuatu kepada sang Anak (Mat.11:27; Luk.10:22; Yoh.8:29; 13:3; 5:22); dan senantiasa menyertai Sang Anak (Yoh. 6:57; 14:10).
- **Allah Anak** dan Allah Bapa adalah satu (Yoh.14:10,11,28; 17:21); saling mengenal dengan sempurna (Yoh.10:15). Sang Anak mengerjakan/menjalankan perintah Sang Bapa (Luk.2:49; 22:42; Yoh.10:32; 15:10); mengajarkan pengajaran Sang Bapa (Yoh.8:28,38; 12:50; 15:15); meminta pahala dari sang Bapa (Mat.26:53; Yoh.14:16; 16:23,26; 17:24,25). Sang Anak adalah jalan kepada Sang Bapa (Yoh.14:6,9).
- **Roh Kudus** diutus oleh Sang Bapa (Yoh.14:16,26); diutus oleh sang Anak (Yoh.15:26). Roh Kudus merupakan nama penghibur-penolong (Yoh.14:16; 15:26); bekerja dalam Yesus Kristus (Mat.12:28; Luk.4:18); bekerja dalam diri orang percaya (Mat.10:20; Yoh.3:6).
- Pernyataan Tritunggal muncul sebagai satu kesatuan dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Baru. Sebagaimana yang terlihat pada kisah ketika Yesus akan dikandung oleh Maria

<sup>7</sup> Majelis Sinode GPIB, *Buku I: Pemahaman Iman dan Akta Gereja*, h.2.

<sup>8</sup> Majelis Sinode GPIB, *Katekisasi GPIB*, h. 68.

(Luk.1:35), ketika pembaptisan Yesus oleh Yohanes pembaptis (Mat.3:16), dan perumusan berkat (2Kor.13:13; 1Pet.1:2; Why.1:4,5).<sup>9</sup>

Fenomena yang penyusun angkat ini, sesungguhnya ingin menunjukkan bahwa gereja dewasa ini (secara khusus GPIB) mencoba untuk mengkonstruksi kembali penjelasan tentang Trinitas dengan data-data dari Alkitab. J.B. Banawiratma dalam mengampu kelas Teologi Trinitaris – yang penyusun ikuti – memberi peringatan, apabila kita hendak menjelaskan Trinitas dengan Alkitab maka haruslah menggunakan ‘bahasa Alkitab’, jika hendak menjelaskan Trinitas dengan dogma maka haruslah menggunakan ‘bahasa dogma’. Dengan kata lain, jika ingin menggunakan Alkitab untuk menjelaskan Trinitas haruslah memiliki pemikiran yang jernih terlebih dahulu. Penggunaan ‘bahasa Alkitab’ yang jernih adalah bahasa yang hanya menggunakan istilah atau kata-kata yang hanya disebutkan dalam Alkitab dan tidak boleh ada yang baru.

Dalam fenomena yang penyusun paparkan di atas, tampaknya masih belum cukup jernih. Di mana kata pribadi dan Allah Anak tidak pernah ada dalam Alkitab, namun GPIB menjelaskan identitas-Nya dengan ayat-ayat Alkitab. Hasilnya, Alkitab dan dogma menjadi tercampur aduk sehingga setiap konteks dalam teks pun menjadi hilang. Penggunaannya pun agaknya membuat Alkitab seolah-olah menjadi *tercincang-cincang* karena pengutipan yang dilakukan terkesan dipaksakan atau sembarangan. Misalnya: bagian ketika penjelasan tentang ‘nama kedua’ yang menggunakan data PL, tiba-tiba diakhiri dengan data PB. Di mana ‘Malaikat Tuhan’ dari PL, tiba-tiba dipahami sebagai wujud Firman dalam Yohanes 1. Padahal, Yohanes 1 dengan jelas tidak ada menyatakan bahwa Firman menjadi malaikat ataupun ‘Malaikat Tuhan’, melainkan menjadi manusia (yakni: Yesus). Di sinilah letak persoalannya ketika ‘bahasa dogma’ bercampuraduk dengan ‘bahasa Alkitab’.

Secara khusus, penyusun memandang Matius 28:19 sebagai ayat yang menampilkan unsur-unsur Trinitas secara lengkap dan eksplisit. Meski di sisi lain, perikop Matius 28:16-20 biasa diartikan sebagai pengutusan (misi) Yesus terhadap murid-muridNya atau yang juga dikenal sebagai amanat Agung bagi Gereja. GPIB juga memaknai Matius 28:18-20 sebagai suatu perumusan dalam pembaptisan yang diperintahkan oleh Yesus<sup>10</sup> dan menjadi rumus dasar baginya untuk menjalankan sakramen pembaptisan dengan atas nama ‘Bapa dan Anak dan Roh Kudus’. Perumusan tersebut secara jelas terdapat dalam ayat 19, yakni “Baptislah ... dalam nama Bapa

---

<sup>9</sup> Majelis Sinode GPIB, *Katekisasi GPIB*, h. 69.

<sup>10</sup> Majelis Sinode GPIB, *Katekisasi GPIB*, h.108.

dan Anak dan Roh Kudus”. Dengan demikian, nampaknya teks ini mulai/telah menjadi acuan perumusan baptisan yang berkaitan erat dengan Trinitas. J.T. Nielsen menduga Matius mengenal rumus trinitarian sebagai rumus baptisan.<sup>11</sup> Jika kita berhenti pada kesimpulan semacam ini, maka teks Mat.28:19 kelihatannya tidak memiliki masalah, karena hanya dipandang sebagai perumusan pembaptisan.

Namun, jika fokus teks Mat.28:19 diarahkan kepada penyebutan ketiga nama, besar kemungkinan bila pembaca masa kini akan mengidentifikasikannya sebagai Trinitas. Di sinilah persoalannya mulai tampak. Berdasarkan skema waktu, Matius seharusnya belum mengenal konsep Trinitas, karena konsep Trinitas baru dicetuskan sekitar abad ketiga.<sup>12</sup> Sedangkan, Matius sudah ditulis sejak abad pertama.<sup>13</sup> Lalu apakah maksud dari penyebutan ketiga nama ini? Untuk menjelaskannya, kita harus benar-benar mengerti bahwa Alkitab tidak boleh dijelaskan dengan ‘bahasa dogma’. Mengingat teks ini berada dalam Alkitab. Dengan kata lain, adalah sebuah kekeliruan jika Mat.28:19 segera di klaim berbicara tentang Trinitas. Dengan demikian, penyusun ingin mengajukan sebuah perhatian yang lebih alkitabiah terhadap ketiga nama yang dihadirkan oleh penulis Injil Matius dalam Mat.28:19. Hasilnya, akan menjadi sebuah sumbangsih terhadap cara menjelaskan Trinitaris secara alkitabiah dengan baik.

Perhatian penyusun pada teks ini sesungguhnya terarah pada penyebutan “Bapa dan Anak dan Roh Kudus” pada ayat 19. Menurut penyusun, teks tersebut menjadi problematis ketika disandingkan dengan keyakinan bahwa ‘di dalam Alkitab tidak pernah ada konsep Trinitas’, meski unsur-unsurnya dapat ditemukan. Hanya saja, tampaknya tiap-tiap nama dalam ayat 19 ini tidak lagi tampil sebagai nama yang terpisah, melainkan sudah menjadi satu kesatuan yang membuat ketiganya terlihat begitu terhubung – dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Maka, dalam menjalankan penelitian ini penyusun akan meninggalkan pola pikir tentang Trinitas yang ‘berbahasa dogma’. Penyusun akan berpedoman kepada Alkitab dan memandang Alkitab sebagai sumber materi yang dapat menjelaskan Trinitaris secara komprehensif dan orisinal. Adapun, penyusun akan menyebutkan penjelasan Trinitas yang menggunakan ‘bahasa Alkitab’ sebagai Trinitaris yang alkitabiah.

---

<sup>11</sup> J.T. Nielsen, *Kitab Injil Matius 23-28*, terj: Dr. Th. van den End, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h.202.

<sup>12</sup> Bdk, Robert Letham, *Allah Trinitas: Dalam Alkitab Sejarah, Theologi, dan Penyembahan*, terj: Lanna Wahyuni, (Surabaya: Moementum, 2008), h.101.

<sup>13</sup> Bdk, J.T. Nielsen, *Kitab Injil Matius 23-28*, h.80.

## **2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana wujud penjelasan Teologi Trinitaris yang Alkitabiah dengan cara menelaah dan memahami Injil Matius 28:16-20?

## **3. JUDUL SKRIPSI**

### **TEOLOGI TRINITARIS**

Sebuah Penafsiran Sosio-Retorik terhadap Matius 28:16-20

## **4. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah:

- Mengkaji konsep Kristologi dalam Injil Matius 28:16-20 untuk melihat dan menelaah gambar kemunculan “Trinitas” oleh karena kehadiran Yesus di antara Bapa dan Roh Kudus.
- Menafsirkan Matius 28:16-20 dengan metode sosio-retorik.
- Menyusun dan merumuskan hubungan antara nama-nama yang menjadi unsur-unsur Trinitas dalam Injil Matius 28:16-20 sebagai wujud Teologi Trinitaris yang Alkitabiah.

## **5. METODE PENELITIAN/TAFSIR**

Untuk melakukan penafsiran terhadap teks Matius 28:18-20 dan untuk memperoleh bahan konstruksi Teologi Trinitaris dalam Injil Matius, penyusun menggunakan metode sosio-retorik yang dijelaskan oleh Vernon K. Robbins. Robbins mempercayai bahwa kritik sosio-retorik dapat menyanggupi tiga tugas pendekatan,<sup>14</sup> yakni: 1) Pendekatan yang menawarkan korelasi dari berbagai tekstur teks dengan menggunakan sumber-sumber dari berbagai macam disiplin ilmu (mis: sejarah, bahasa, politik, sosial-budaya, dan ideologi.) untuk dianalisis dan diinterpretasikan bersama. Tujuannya, agar penafsir dapat memahami segala unsur yang mungkin terkandung dalam teks yang ingin ditafsirkan. 2) Pendekatan yang menawarkan suatu perhatian sistematis terhadap teks dalam bentuk beberapa arena tekstur. Tujuannya, bila fokus penyelidikan menjadi terbatas pada data tekstual maka arena tekstur ini dapat digunakan sebagai ruang tambahan untuk menyelidiki teks tersebut pada unsur-unsur yang lebih luas. 3) Pendekatan yang menawarkan

---

<sup>14</sup> Vernon K. Robbins, *The Tapestry of Early Christian Discourse*, (London-New York: Routledge, 1996), h.237.

penempatan teks sebagai suatu dialog interaktif antara dunia yang dihadirkan teks (teks yang Alkitab) dengan dunia pembaca/penafsir.

Kritik sosio-retorik secara singkat dapat dipahami sebagai suatu metode yang menggabungkan antara kritik sosial dengan kritik retorika. Hemat penyusun penjelasan diatas dapat dirangkum demikian: 1) Teks tentu ditulis menggunakan sebuah retorika yang digunakan oleh penulis surat/Injil (*real author*) untuk berkomunikasi dengan pembaca/pendengar asli (*real reader/audience*) tentang suatu permasalahan yang menjadi kepentingan mereka. Dengan pendekatan *inner texture*, retorika tersebut dapat ditemukan di dalam tekstur teks (yang ingin ditafsirkan. Dengan ini, pembaca/penafsir masa kini dapat menganalisa gaya bahasa (retorika) yang digunakan dalam teks tersebut untuk memahami makna yang lebih dalam dari pesan yang disampaikan; 2) Perlu disadari bahwa setiap teks/pesan (retorika) tentu dibuat dengan menggunakan sumber-sumber atau yang disebut dengan teks lain. Sumber-sumber tersebut dapat ditemukan apabila pembaca/penafsir dapat memahami suatu topik khusus pada teks/pesan yang dibacanya. Jika sumber-sumber itu dapat ditemukan, maka pembaca/penafsir dapat menganalisa suatu perbedaan antara kultur/budaya sosial dan sejarah dari sumber (teks lain) dengan teks/pesan yang dibacanya pertama kali. Analisis inilah yang Robbins sebutkan sebagai aktifitas intertekstual dan dilakukan pada arena *intertexture*; 3) Setelah pendekatan *intertexture* tersebut, pembaca/penafsir kini dapat mengetahui bahwa setiap tulisan merupakan suatu pesan yang ingin dikomunikasikan ke dalam suatu konteks sosial-budaya tertentu, atau paling tidak situasi sosial-budaya dapat terlihat dari isi teks itu sendiri oleh pembaca/penafsir masa kini. Hal ini mungkin dapat terbilang cukup kompleks, namun Robbins memetakannya dalam suatu arena yang ia sebut *social and cultural texture*; 4) Dalam pendekatan ideologi, sebuah tulisan tentu disampaikan atau disebar dengan tujuan/maksud tertentu sembari memberi pengaruh kepada pembaca yang sesungguhnya – mungkin juga berpengaruh kepada pembaca pada masa kini. Robbins memetakan pendekatan ini dapat dilakukan dalam *ideological texture*.

Memang metode sosio-retorik merupakan suatu metode yang kompleks, maka jelas saja bila sosio-retorik mengumpamakan teks sebagai suatu ‘permadani yang tebal’<sup>15</sup> sebab metode ini memaknai teks sebagai sesuatu yang memiliki unsur-unsur dan makna-makna yang berlimpah-limpah di dalamnya. Dalam penggunaan sosio-retorik terhadap penelitian skripsi ini, gambaran penyusun menggunakan arena tekstur metode sosio-retorik sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Vernon K. Robbins, *The Taperstry of Early Christian Discourse*, h.18.

- a) **Inner texture.** Penyusun akan menganalisa teks Matius 28:18-20 sebagai suatu retorika (atau pesan) yang penulis/redaktur Matius yang sedang berkomunikasi kepada pembaca asli (*real reader*) pada masa itu. Pembahasan mungkin akan berfokus pada pesan atau ide apa yang ingin disampaikan penulis/redaktur Injil Matius kepada pembaca aslinya.
- b) **Intertexture.** Penyusun berangkat dengan pemahaman bahwa isi dari teks Mat.28:19 jelas bukan merupakan suatu pembahasan yang baru pertama kali dibahas oleh Matius, maka pendekatan ini akan membantu penyusun menganalisa teks-teks lain (juga dalam Injil Matius) yang berkaitan dengan pembahasan pada ayat tersebut. Dalam perjalanan Injil Matius sejak pasal 1, Matius sendiri sudah beberapa kali menyinggung mengenai kehadiran “Bapa”, “Anak”, dan “Roh Kudus”. Salah satunya terdapat pada Mat.3:16-17. Di sini penulis/redaktur Matius menggambarkan suatu peristiwa yang melibatkan hadirnya Bapa dan Roh Kudus terhadap Yesus yang disebut sebagai Anak – meskipun pada teks ini penulis/redaktur Matius belum menyebutkan secara gamblang bahwa ketiganya berkaitan. Sebagai contoh, bahwa teks Mat.3:16-17 dapat diinterpretasikan sebagai salah satu sumber Matius dalam memahami kehadiran “Bapa dan Anak dan Roh Kudus” sebagaimana yang kembali disinggung Matius dalam Mat.28:19.
- c) **Social and cultural texture.** Penyusun mulai menganalisa secara lebih spesifik suatu topik tentang ‘tiga nama’ (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) yang berangkat dari teks Mat.28:19. Teori pendekatan ini berfokus pada “suara” (suasana) yang hadir melalui retorika teks. Retorika tersebut juga menghadirkan suatu topik khusus, namun sesungguhnya adalah persoalan/isu umum pada konteks teksnya. Maka, dengan pendekatan ini penyusun akan menggunakannya sebagai alat untuk menganalisa bagaimana situasi pemahaman tentang Allah pada saat itu dengan hadirnya ‘tiga nama’ yang berusaha disampaikan oleh Matius sebagai satu kesatuan yang berkaitan – dalam retorikanya.
- d) **Ideological texture.** Penyusun menggunakan alat ini untuk menyelidiki kepentingan Matius dalam menyampaikan topik tersebut, yakni: tiga nama yang berkaitan. Agaknya jelas bahwa di dalam teks ini terdapat penggunaan retorika/kata “perintah”, sehingga memberi kesan bila teks ini bertujuan untuk mempengaruhi pembaca asli agar melakukan hal yang demikian.

Jika disimpulkan, penggunaan metode sosio-retorik dalam penelitian skripsi ini penyusun gunakan untuk penafsiran yang menggali Injil Matius. Alasan penyusun menggunakan metode ini adalah karena kesanggupannya untuk memberikan pemaknaan yang berlimpah-limpah terhadap teks. Sehingga, ketika penyusun berusaha untuk menafsirkan Matius 28:18-20 dengan metode sosio-retorik penyusun juga akan terbawa untuk membongkar data-data yang ada di

seluruh Injil Matius. Harapannya, hasil yang “berlimpah-limpah” tersebut dapat disusun sebagai bahan untuk mengkonstruksi Teologi Trinitaris dalam Injil Matius.

## **6. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, judul, tujuan penelitian, metode penelitian/tafsir, dan sistematika penulisan.

### **Bab II: Analisa Pola Struktur, Analisa Retorika, dan Kristologi Injil Matius**

Bab ini berisi tentang analisa pola struktur, analisa retorika, dan pengkajian Kristologi dalam keseluruhan Injil Matius. Adapun Bab ini diakhiri dengan fokus terhadap Matius 28:16-20.

### **Bab III: Tafsir Sosio-Retorik terhadap Matius 28:16-20**

Bab ini berisi tentang penafsiran guna menyelidiki maksud dari penyebutan “Bapa dan Anak dan Roh Kudus” dalam Matius 28:16-20.

### **Bab IV: Penutup**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan memaparkan apa saja yang sudah ditemukan dalam penafsiran/penyelidikan tema Trinitaris dalam Injil Matius, dan memvalidasi kemungkinan penulis Injil Matius berbicara tentang Trinitas berdasarkan perikop Matius 28:16-20. Adapun, fenomena pemahaman Iman GPIB yang telah diangkat dalam Bab I akan kembali dibahas sebagai bentuk saran.



## BAB IV PENUTUP

### 1. KESIMPULAN

Matius 28:16-20 adalah sebuah perikop yang tidak dapat dibaca secara terpisah dari keseluruhan Injil Matius. Argumentasi ini didasari dari analisa retorika terhadap keseluruhan Injil Matius, yang menetapkan perikop Mat.28:16-20 masuk ke dalam tiga kategori retorika. Ketiga kategori retorika yang dimaksud antara lain: *exordium*, *probatio*, dan *peroratio*. Retorika *exordium* pada perikop ini memiliki 3 arti, yakni: 1) Yesus kembali tampil (ditampilkan) seolah baru lagi dengan tanpa gelar; 2) Yesus mendapat karunia kuasa di sorga dan di bumi; 3) Yesus “kembali” mengutus murid-murid-Nya (bnd. 10:5-8). Retorika *probatio* dan *peroratio* memiliki arti bahwa informasi dalam perikop ini terbangun dari keseluruhan Injil Matius. Secara menyeluruh berdasarkan ketiga kategori retorika tersebut, perikop Mat.28:16-20 adalah suatu permulaan yang baru bagi Injil Matius.

Karena penyusun yakin bahwa Matius 28:16-20 tidak dapat dibaca (lebih lagi ditafsirkan) secara terpisah dari keseluruhan Injil Matius, maka analisa terhadap keseluruhan Matius harus dilakukan. Di samping analisa retorika di atas, dalam penelitian ini juga telah dilakukan analisa terhadap pola struktur dan kristologi Injil Matius. Berdasarkan analisa pola struktur Injil Matius, diperoleh kesimpulan bahwa nama Yesus menjadi pusat perhatian penulis Injil Matius. Karena Yesus adalah pusat perhatian Injil Matius, maka menjadi penting melanjutkannya ke dalam analisa Kristologi Injil Matius. Dalam analisa/kajian Kristologi Injil Matius terdapat tiga gelar bagi Yesus yang menurut penyusun memiliki signifikansi terhadap identitas Yesus. Ketiga gelar tersebut adalah gelar Mesias, gelar Anak Manusia, dan gelar Tuhan. **Yesus sebagai Mesias** adalah Yesus yang menjadi kepanjangan tangan/lidah Tuhan, di samping pengakuan penulis Matius terhadap Mesias sebagai satu-satunya Pemimpin yang sah (bnd. 23:10). **Yesus sebagai Anak Manusia** adalah Yesus yang unik, berbeda dari yang lain, dan hanya satu-satunya. Adapun gelar Anak Manusia adalah gelar yang Yesus pakai sendiri pada diri-Nya. **Yesus sebagai Tuhan** adalah Yesus yang sungguh-sungguh bangkit dan berkuasa. Agaknya gelar ini melekat bagi Yesus karena pengakuan orang-orang yang percaya pada kebangkitan dan kekuasaan Yesus (bnd. 28:18).

Pada awalnya penyusun meyakini bahwa penulis Injil Matius memiliki satu fokus atau tujuan, yakni memperkenalkan Yesus sebagai Mesias kepada pembaca/pendengarnya. Namun pada

akhirnya, Matius 28:16-20 berbicara suatu tujuan lain lagi yang tampaknya “baru”. Tujuan dalam perikop ini penyusun sebut sebagai prospek “baru” penulis Injil Matius. Disebut “baru” karena tujuan ini sedikit berbeda dari ideologi penulis Injil Matius semula. Adapun prospek “baru” ini diidentifikasi melalui proses analisa tekstur ideologi yang menjadi bagian dari penafsiran sosio-retorik terhadap Matius 28:16-20. Terdapat tiga ideologi (prospek “baru”) penulis Injil Matius berdasarkan Matius 28:16-20, antara lain: 1) Gelar Anak kini lebih ditekankan daripada gelar Mesias; 2) Matius ingin agar komunitasnya tidak terjebak dalam pemujaan terhadap Yesus; dan 3) “semua bangsa” berhak mendapat pengajaran ajaran Yesus. Dengan demikian, konsep Kristologi yang tampil dalam Matius 28:16-20 adalah Yesus sebagai Anak Allah. Artinya Yesus berada dalam relasi Anak dan Bapa dengan Allah Bapa beserta dengan Roh Kudus. Masuknya Yesus ke dalam lingkaran relasi inilah yang menjadi cikal bakal munculnya “Trinitas”.

Matius 28:19 adalah wujud pemahaman Matius terhadap posisi dan relasi antara Allah (Bapa) dan Yesus (Anak). Di sini Matius lebih fokus terhadap gelar Anak, mengingat gelar Mesias tidak terlalu relevan untuk bisa mengkonstruksi tali relasi Yesus dengan Bapa. Matius harus menunjukkan kuatnya relasi antara ‘Yesus, Anak Allah’ dengan Allah Bapa. Ia juga harus menunjukkan bahwa keduanya adalah satu dan tidak dapat dipisahkan. Groenen meyakini bahwa gelar Anak Allah (yang tunggal) mengungkapkan kekhususan sekaligus perbedaan relasi antara ‘Yesus (Anak) dengan Allah (Bapa)’ dengan ‘manusia dengan Allah’.<sup>102</sup> Adapun relasi yang terjalin dengan Roh Kudus juga sama halnya dengan hubungan antara Bapa dan Anak.<sup>103</sup>

Penafsiran sosio-retorik memiliki empat analisa tekstur yang berguna untuk membuka lapisan-lapisan informasi dalam suatu perikop/teks. Keempat tekstur tersebut antara lain: tekstur intrinsik, tekstur intertekstual, tekstur sosial-budaya, dan tekstur ideologi. Secara sederhana, penafsiran sosio-retorik terhadap Matius 28:16-20 menghasil beberapa poin kesimpulan, antara lain:

- Yesus adalah sosok yang berkuasa (ay.18), karena kuasa tersebut Ia layak menjalin relasi dengan Bapa dan Roh Kudus yang tak terpisahkan.
- Dipastikan bahwa ketiga nama yang disebutkan dalam ayat 19 memang menunjuk kepada nama Allah Bapa, Yesus Anak Allah, dan Roh Kudus.

---

<sup>102</sup> C. Groenen, “Kristologi dan Allah Tritunggal: dari Dogma/Katikisme ke Kitab Suci”, dalam J.B. Banawiratma, *Kristologi dan Allah Tritunggal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h.35.

<sup>103</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, Cetakan ke-22, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h.131.

- Hanya kepada Yesus, Allah berkenan (3:17). Oleh sebab itu, Ia layak menerima kebangkitan dan kuasa di sorga dan di bumi sebagaimana yang disampaikan dalam ayat 18.
- Semua bangsa/orang layak dan berhak untuk menerima pengajaran ajaran Yesus.
- Yesus adalah Anak Allah, Ia bukan Allah Anak. Karena Allah memanggil Yesus sebagai Anak-Ku (3:17).
- Kuasa Yesus bukanlah kuasa-Nya sendiri, karena dalam 28:18 dikatakan bahwa kuasa tersebut ‘diberikan’. Artinya, Yesus bukan pemilik kekuasaan tersebut sejak semula.

Hasil akhir dari penafsiran sosio-retorik terhadap Matius 28:16-20 menyimpulkan bahwa perikop ini tidak hendak berbicara tentang Trinitas. Meskipun dalam perikop ini sebenarnya dapat ditemukan pengertian yang berkaitan dengan definisi dogma Trinitas, mengingat dan dapat dipastikan bahwa dogma Trinitas juga menggunakan perikop ini sebagai bahannya.<sup>104</sup> Kehadiran ketiga nama dalam Matius 28:16-20 (khususnya ay.19) merupakan wujud relasi antara ketiga nama. Perikop ini dalam tema “Trinitaris” sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa ketiga nama (akan) menjadi satu, yakni bernama Allah. Kedua nama, Anak (Yesus) dan Roh Kudus tidak berubah menjadi Allah. Sedangkan, pengertian yang bisa dikatakan sesuai antara perikop ini dengan dogma Trinitas adalah pengertiannya tentang relasi ketiga nama yang tidak dapat terpisahkan. Relasi ketiga nama adalah satu dan akan selalu menjadi satu.

## 2. SARAN

Dogma Trinitas atau Allah Tritunggal dipandang oleh umat Kristiani sebagai suatu konsep yang “berhasil” menjelaskan identitas Allah/Tuhan mereka. Sampai saat ini, Trinitas masih menjadi jantung dalam ajaran Kristen.<sup>105</sup> Dengan kata lain, Trinitas adalah bagian yang sangat vital bagi kekristenan. Trinitas merupakan suatu konsep tentang relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Konsep ini sebenarnya sangat baik dan sangat membantu orang-orang awam. Ketika mereka kesulitan untuk mengerti identitas Allah/Tuhan yang harus mereka imani dari penjelasan Alkitab (bahan primer), dogma Trinitas hadir sebagai “rangkuman” (bahan sekunder) yang dapat membantu. Persoalannya, dogma Trinitas yang seharusnya hanya berperan sebagai materi “pembantu”, kini berubah menjadi materi “utama”. Jika keadaan ini terus dibiarkan atau dipandang biasa, maka kekristenan (gereja) akan berkembang menjadi Kristen yang dogmatis dan mendoktrin jemaatnya

---

<sup>104</sup> Bnd, Robert Letham, *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Theologi, dan Penyembahan*, diterjemahkan oleh, Lanna Wahyuni, (Surabaya: Momentum, 2004), h.101

<sup>105</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2002), h.25.

Dalam saran ini, penyusun ingin menyarankan tentang bagaimana sikap yang mungkin dapat mendukung penerapan Trinitaris yang alkitabiah. Dimulai dengan pertanyaan koreksi: Apakah gereja berpedoman kepada Alkitab atau dogma? Manakah yang lebih mungkin mengalami kekeliruan, Alkitab atau dogma? Manakah yang lebih awal, Alkitab atau dogma? Penyusun mengakui bahwa dogma adalah hasil dari penafsiran, penyelidikan, dan analisa secara kritis terhadap Alkitab.<sup>106</sup> Artinya, dogma lahir dengan proses yang benar-benar matang. Meskipun demikian, dogma sebenarnya masih dapat dijelaskan kembali dengan ‘bahasa Alkitab’. Karena Alkitab tetap menjadi yang pertama dan terutama. Persoalannya, gereja dewasa ini meletakkan dogma lebih tinggi dari Alkitab.

GPIB masih memiliki ruang untuk dapat mempertimbangkan pemahaman Imanya tentang “Trinitas”. Tepatnya merekonstruksi pola pikir yang berpedoman kepada dogma atau Alkitab. Adapun hal yang paling penting untuk diperhatikan terkait tema “Trinitaris” ini adalah pemahamannya terhadap nama Anak dan Roh Kudus yang cenderung diimani sebagai Allah. Yesus Kristus Putera tunggal Allah adalah sosok teladan bagi pengikut Kristus (Kristen) dan gereja. Jika gereja ingin sungguh-sungguh memuliakan/meninggikan nama Yesus Kristus atau Anak Allah, maka yang seharusnya dipaparkan dan diajarkan kepada jemaat adalah pengajaran-pengajaran Yesus. Gereja pun juga harus sesungguhnya melakukan ajaran-ajaran Yesus dalam kehidupannya secara totalitas. Sedangkan, terkait pemahamannya terhadap identitas Yesus Kristus, Anak Allah, ada baiknya jika gereja mau memperbaiki pengetahuan dan keyakinannya terhadap nama kedua ini tidak sebagai Allah Anak lagi. Sebab, pemahaman Allah Anak akan membuat nama Anak dan Bapa menjadi sukar untuk dibedakan. Mengingat, di dalam Alkitab Yesus tidak pernah memiliki identitas sebagai Allah Anak.

Secara khusus, terkait Allah Bapa dan Roh Kudus penyusun melihat bahwa kedua nama ini tidak memiliki ketimpangan serius dengan penjelasan yang diberikan Alkitab (dalam hal ini Injil Matius). Agaknya penyusun meyakini bahwa kedua nama ini pula masih cenderung netral atau sesuai dengan Alkitab. Dengan demikian tersisa perbandingan antara nama Allah Anak dengan Anak Allah.

---

<sup>106</sup> Bnd, G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Cetakan ke-16, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h.25-27.

Maksud penyusun menyarankan mempertimbangkan pemahaman tentang Allah Anak dan Anak Allah adalah agar gereja dan umat/jemaatnya dapat lebih mudah menjelaskan tiap-tiap nama yang menjadi unsur-unsur Trinitas, secara khusus tentang nama Anak. Dengan kata lain, penyusun berkeyakinan bahwa menjelaskan Allah yang berifat Trinitaris dapat menjadi lebih sederhana jika menggunakan 'bahasa Alkitab' dibandingkan penjelasan yang menggunakan 'bahasa dogma'. Sebagaimana hasil pembacaan dengan penafsiran terhadap Injil Matius di atas, memverifikasi bahwa ketiga nama yang bersifat Trinitaris adalah berbeda-beda. Namun, tetap berada dalam satu relasi kesejajaran yang tidak terpisahkan. Secara khusus tentang nama Anak, penyusun berkeyakinan kuat bahwa Ia bukanlah Allah dan tidak pernah menjadi Allah. Ia berbeda dari Allah Bapa, karena Ia adalah Putera Tunggal-Nya. Maka, Tuhan/Allah yang Maha Esa bagi agama Kristen hanyalah Allah Bapa.

Sedangkan, pemahaman Anak sebagai Allah Anak cenderung muncul dari pemahaman gereja/umat terhadap dogma Trinitas ataupun doktrin Allah Trintunggal. Sebagaimana yang muncul dari penjelasan GPIB yang telah penyusun paparkan dalam Bab I. GPIB mengakui bahwa untuk memahami Allah adalah dengan cara memahami Allah Trintunggal. Selanjutnya, ia menyebutkan nama kedua sebagai Allah Anak yang menurutnya di dalam PL disebut sebagai 'Malaikat Tuhan', kemudian ia menyimpulkan bahwa 'Malaikat Tuhan' tersebut adalah 'sang Firman' yang menyatakan diri sebagai Allah.<sup>107</sup> Penyusun yakin bahwa penyebab GPIB memahami Anak sebagai Allah adalah karena ia berpedoman kepada dogma Trinitas ataupun doktrin Allah Trintunggal. Lalu, ketika pemahaman tersebut diajarkan kepada umat Kristen atau jemaatnya, mereka akan memahami bahwa Allah Anak adalah Allah (Bapa) yang menjadi Manusia. Dengan kata lain, Allah Anak dan Allah Bapa adalah satu atau sama. Pemahaman ini juga biasa (dapat) dipakai untuk melawan stigma atau tuduhan bahwa kekristenan bersifat politeis. Namun tetap saja, pada akhirnya gereja dan umat Kristiani akan terkesan tidak berpedoman kepada Alkitab, di samping penjelasannya menjadi rumit dan membingungkan.

---

<sup>107</sup> Majelis Sinode GPIB, *Katekisasi GPIB*, (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2010), h.66-67.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. BUKU

- Bevans, Stephen B., 2002, *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero.
- De Heer, J.J., 1994, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Drewes, B.F., 2012, *Satu Injil Tiga Pekabar*, Cetakan ke-9, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ferguson, Everett, 2009, *Baptism in the Early Church: Theology, and Liturgy in the First Five Centuries*, Cambridge: Wm.B. Eerdmans Publishing Co.
- Groenen, C., “Kristologi dan Allah Tritunggal: Dari Dogma/Katekismus ke Kitab Suci”, dalam, *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Ed. By J.B.Banawiratma, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Guthrie, Donald, 2010, *Teologi Perjanjian Baru: Allah, Manusia, Kristus*, Cetakan ke-14, terj: Lida Tirtapraja Gamadhi dkk., Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, Harun, 2012, *Iman Kristen*, Cetakan ke-22, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hardiman, F. Budi, 2009, *Kritik Ideologi*, Edisi ke-3, Yogyakarta: Kanisius.
- Harrington, Daniel J., 2001, *The Church According to the New Testament: What Wisdom and Witness of Early Christianity Teach Us Today*, USA: Rowman & Littlefield Publisher.
- Hartman, Lars, 1997, *Into the Name of Lord Jesus Christ: Baptism in the Early Church*, Scotland: T&T Clark LTD.
- Hurtado, Larry W., 2003, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Early Christianity*, Cambridge: Wm.B. Eerdmans Publishing Co.
- \_\_\_\_\_, 2005, *How on Earth did Jesus Become a God*, Cambridge: Wm.B. Eerdmans Publishing Co.
- Irvin, Dale T., “The Trinity and Socio-Political Ethic”, dalam, *The Cambridge Companion to The Trinity*, Ed. By Peter C. Phan, Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Keener, Craig S., 2009, *The Gospel of Matthew: a Socio-Rhetorical Commentary*, Cambridge: Wm.B. Eerdmans Publishing Co.
- Kingsbury, Jack Dean, “The Composition and Christology of Matt 28:16-20”, *Journal of Biblical Literature*, December 1974, Vol. 93 No. 4.
- Leks, Stefan, 2003, *Tafsir Injil Matius*, Yogyakarta, Kanisius.
- Letham, Robert, 2008, *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, dan Penyembahan*, terj: Lanna Wahyuni, Surabaya: Momentum.

Majelis Sinode GPIB, 2010, *Katekisasi GPIB*, Jakarta: Majelis Sinode GPIB.

\_\_\_\_\_, 2015, *Buku I: Pemahaman Iman dan Akta Gereja*, Jakarta: Majelis Sinode GPIB.

Nielsen, J.T., 2012, *Kitab Injil Matius 23-28*, terj: Dr. Th. van den End, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Robbins, Vernon K., 1996, *The Tapestry of Early Christian Discourse*, London-New York: Routledge.

Saldarini, Athony J., 1994, *Matthew's Christian-Jewish Community*, Chicago: University of Chicago.

Santoja, Jakub, "Analisis Sosioretorik atas Kisah Para Rasul 4:1-31", *Gema Teologi*, 1 April 2006, Vol.30 No.1.

Siahaan, S.M., 1990, *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Tridarmanto, Yusak, 2013, *Hermeneutika Perjanjian Baru 1*, Yogyakarta: Kanisius.

Van Niftrik, G.C., & Boland, B.J., 2008, *Dogmatika Masa Kini*, Cetakan ke-16, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wahono Wismoady, 1986, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wainright, Elaine M., "Like a Finger Pointing to the Moon: Exploring the Trinity in/and the New Testament", dalam, *The Cambridge Companion to the Trinity*, Ed. By Peter C. Phan, Cambridge: Cambridge University Press, 2011.

## **2. SITUS INTERNET**

<https://www.jw.org/en/bible-teachings/questions/jesus-body/>, diakses tanggal 19 Juni 2017.